

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

Vicka Izza Dinillah¹

¹RA Kalisalak Kebasen

dinillahvickaizza@gmail.com

Abstract

The development that occurs in children cannot be separated from the involvement of parents. The family is the first environment a child knows and plays a very important role in the child's development. If children are not given the opportunity to make decisions about daily activities, this hinders their growth in independence and self-confidence. The aim of the research is to determine the independence of children aged 5 - 6 years and the parenting patterns of parents at RA Kalisalak Kebasen. The method used is descriptive qualitative and data is collected using observation techniques. In this research, researchers are involved in the situation of the phenomenon being studied. The parenting method used by parents is the main factor that determines a child's potential and character. The formation of children's independence is greatly influenced by parents' parenting patterns. Democratic parenting can foster the characteristics of children who are independent, can control themselves and have cooperative relationships with other people. However, the parenting style used by parents in educating, guiding and directing children is a combined parenting style. Sometimes parents apply authoritarian, permissive and democratic parenting styles. Indirectly, there is no pure parenting style applied by parents, because parents apply flexible parenting patterns according to situations and conditions.

Keywords : Parenting patterns, children's independence.

Abstrak : Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan penting untuk perkembangan anak. Apabila anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil Keputusan tentang kegiatan sehari – hari, maka hal ini menghambat pertumbuhan dalam kemandirian dan kepercayaan diri. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemandirian anak usia 5 – 6 tahun dan pola asuh orang tua di RA Kalisalak Kebasen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan dengan Teknik observasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti. Metode pola asuh yang digunakan orang tua menjadi factor utama yang menentukan potensi dan karakter anak. Terbentuknya kemandirian anak sangat dipengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis dapat menumbuhkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan kooperatif dengan orang lain. Namun pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak adalah pola asuh gabungan. Adakalanya orang tua menerapkan

pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Secara tidak langsung tidak ada pola asuh murni yang diterapkan oleh orang tua, karena orang tua menerapkan pola asuh yang fleksibel sesuai situasi dan kondisi.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, kemandirian anak.

PENDAHULUAN

Orang tua yang mengontrol semua kegiatan anak mereka tanpa membiarkan anak berpartisipasi atau membuat keputusan juga dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mandiri. Apabila anak tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan sehari-hari mereka, hal ini dapat menghambat pertumbuhan mereka dalam kemandirian dan kepercayaan diri. Di samping itu, pendekatan pengasuhan yang terlalu fokus pada memenuhi kebutuhan anak secara berlebihan juga dapat mengakibatkan kurangnya sikap mandiri. Contohnya, apabila tiap keperluan anak diberikan secara cepat tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melakukan hal-hal secara independen, ini dapat menghambat kemajuan kemandirian anak.

Pendekatan pola asuh yang tidak memberikan dukungan memadai kepada anak untuk menghadapi tantangan juga dapat berkontribusi terhadap kurangnya perkembangan kemampuan mandiri. Contohnya, jika orang tua terlalu segera memberikan bantuan atau menyelesaikan tugas-tugas anak tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba melakukannya sendiri, hal ini bisa menggagalkan perkembangan kemandirian anak.

Mandiri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguran dalam kehidupan anak (Desmita, 2014). Menurut (Sa'diyah, 2017), Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Menurut Bachrudin Muasthafa dalam (Rantina, 2015), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Menurut (Chairilisyah, 2019), Kemandirian merupakan aspek penting yang

sebaiknya dimiliki setiap anak, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Menurut (Khotimah, 2023), langkah yang dilakukan dalam mengoptimalkan sikap mandiri anak-anak dengan membersihkan peralatan makan. Anak mulanya tidak mengerti tentang membersihkan piring serta pengajar juga bisa menerangkan secara detail serta memberi contoh-contoh agar anak-anak menirukan hal-hal yang dicontohkan oleh pengajar.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Adanya interaksi melalui keluarga, anak dapat belajar mengenal dirinya, mengenal orang lain di sekitarnya, dan di dalam keluarga dapat membentuk karakter atau kepribadian anak (Sari, 2019). Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diridan pertama bagi anak – anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari (Makagingge, 2019).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak , 2017). Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri. Dengan begitu pola pengasuhan orang tua dapat membentuk karakter anak sesuai dengan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sang anak (Sonia, 2020).Orang tualah yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya, untuk itu peran orang tua sangat penting. Terlebih dalam menanamkan karakter-karakter baik dalam diri anak, mengingat anak adalah generasi penerusnya dan juga generasi penerus bangsa (Umami, 2023).Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar.

Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam (Lestari,

2019). Peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan anak harus selalu konsisten, artinya proses perkembangan dan usaha pembinaan dalam pembentukan karakter anak selalu dalam pengawasan orang tua secara langsung (Erzad, 2017).

Dalam penelitian ini menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua. Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak yang berperan sangat penting untuk perkembangan anak. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Kemandirian pada anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya (Desi Ranita Sari, 2019).

Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan. Terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu : pola asuh demokratis, permisif dan otoritas (Ayun, POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN , 2019)

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun dan pola asuh orang tua di RA Kalisalak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2012), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti (Adlini, 2022). Data dikumpulkan melalui teknik observasi. Data yang dikumpulkan terkait dengan pola asuh dan kemandirian anak yang kemudian dicek kebenarannya melalui teknik Triangulasi. Metode triangulasi ialah salah satu metode yang dicoba buat menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari riset (Sugiyono, 2013).

HASIL

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive).

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002) dalam (Adawiah, 2017), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Pola pengasuhan yang otoriter adalah cara mendidik anak dengan kepemimpinan yang otoriter, di mana pemimpin memiliki wewenang untuk menetapkan aturan, prosedur, dan tanggung jawab yang harus diikuti oleh anak. Seperti yang diketahui, pola asuh otoriter menggambarkan perilaku orang tua yang keras dan cenderung memberikan perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini, dapat dilihat dengan anak-anak yang dipaksa untuk taat pada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap perilaku mereka, kurangnya kepercayaan dari orang tua kepada anak-anak, seringkali anak-anak dihukum, dan jarang diberikan pujian atau hadiah ketika mereka mencapai prestasi. Selain menerapkan hukuman yang tegas, pola pengasuhan yang otoriter ini juga dicirikan oleh banyak aturan yang membatasi perilaku anak. Perilaku ini sangat ketat dan akan bertahan hingga anak dewasa.

2. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa (2000) dalam (Adawiah, 2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis

memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Orang tua yang mengakui kemampuan anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada mereka adalah contoh pola asuh demokratis. Beri anak kebebasan untuk memilih yang terbaik untuk dirinya sendiri, dengarkan pendapatnya, dan ikut serta dalam diskusi, terutama tentang masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal mereka, yang membantu mereka belajar mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri secara bertahap.

Berdasarkan pandangan tersebut, mengasuh anak dengan semangat demokratis ditandai oleh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan kreasi. Pola ini mengindikasikan bahwa sosialisasi di dalam keluarga dapat berjalan dengan lancar. Banyak keluarga mengalami masalah akibat kurangnya interaksi antar individu, menyoroti betapa pentingnya keharmonisan dalam keluarga.

3. Pola Asuh Permisif

Gunarsa (2002) dalam (Adawiah, 2017) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Pola pengasuhan yang permisif mengacu pada cara orang tua berinteraksi dengan anak, di mana mereka mempersilakan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada pertanyaan. Cara mendidik ini tidak menggunakan peraturan yang ketat atau memberikan arahan yang memadai, sehingga tidak ada kontrol atau tuntutan yang diberikan kepada anak. Anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua dan berperilaku sesuai keinginannya tanpa ada pengawasan dari orang tua.

Menurut Santrock (2003) dalam (Sa'diyah, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian anak adalah:

a) Lingkungan.

Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian

b) Pola Asuh.

Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak

c) Pendidikan.

Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang

Menurut Kanisius (2006) dalam (Sari, 2019) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk melatih kemandirian anak dengan menjalin kedekatan sosial emosional pada anak yaitu:

- a) Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan hal sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti memakai dan melepas sepatu sendiri, memakai dan melepas baju sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya. Anak perlu diberikan motivasi dan semangat bahwa mereka dapat melakukannya. Apabila anak gagal dalam melakukan hal tersebut, orang tua perlu memberikan motivasi yang positif terhadap anak bahwa pasti akan berhasil jika kamu mau belajar dan terus berlatih.
- b) Melatih anak untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan keperluannya sendiri yang dapat dilakukan dengan bermain atau melakukannya dengan kegiatan yang disukai oleh anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat aktivitas yang menyenangkan bagi anak, dengan memberikan kebebasan anak untuk mengeksplor dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak tersebut.
- c) Memberikan pujian kepada anak apabila anak dapat melakukan sesuatu. Hal ini sangatlah penting, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri.

KESIMPULAN

Dunia anak penuh dengan keunikan, rasa ingin tahu yang tinggi, dapat mengeksplor lingkungan sekitar dan tingkah pola yang berbeda. Keluarga merupakan lingkungan pertama

yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Terbentuknya kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kemandirian seorang anak akan tampak saat anak bisa melakukan kegiatan sederhana. Karakter mandiri seorang anak tidak hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga, namun di lingkungan sekolah serta masyarakat anak dapat menumbuhkan karakter mandiri.

Pola asuh demokratis dapat menumbuhkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri dan mempunyai hubungan kooperatif dengan orang lain. Namun pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak adalah pola asuh gabungan. Adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Secara tidak langsung tidak ada pola asuh murni yang diterapkan oleh orang tua, karena orang tua menerapkan pola asuh yang fleksibel sesuai situasi dan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan) . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak .
- Ayun, Q. (2019). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN . *Pendidikan*, 1-21.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Desi Ranita Sari, A. Z. (2019). PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Early Childhood*, 1-12.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga.
- Khotimah, K. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Makagingge, M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life(Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*.
- Sari, D. R. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood* .
- Sonia, G. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umami, M. (2023). Peran Oarng Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dusun Pucanganom Rt 37 Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
- Umam, Nasrul. Masruri. (2020). Mendidik Anak Pada Fase Ta'sis Dengan Mengajak Bercanda Dan Memanggilnya Penuh Kasih Sayang Menurut Hadits. *Al Munqidz*.
<https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.268>